

Nilai Pendidikan dalam Hadith

(Kajian Hadith Malaikat Jibril tentang Iman, Islam dan Ihsan)

Muhammad Iqbal Fathurahman

Institut Agama Islam Persis Bandung

Elmumtaz06@gmail.com

Abstract: *Making the Hadith of the Prophet Muhammad Saw. a guide for life and curriculum in every aspect of a Muslim's life is essential, including in the field of education. The Hadith holds significant relevance for application in the learning process to create a learning environment aligned with Islamic values. This study aims to explore the application of one of the Prophet's Hadiths in learning activities, forming a pattern that can be adapted to educational practices. The research method used is descriptive qualitative with content analysis, allowing researchers to examine educational values within the Hadith. The findings reveal four main educational values derived from the Hadith: (1) the importance of maintaining cleanliness and tidiness during the learning process, (2) the implementation of a "Guest Lecturer" program to enrich students' learning experiences, (3) the use of the halaqah method as a collaborative learning approach, and (4) the application of an interactive question-and-answer method for deepening understanding of the material. These findings are expected to serve as a reference in developing a curriculum and teaching methods based on Islamic values.*

Keywords: *Hadith, Islamic Education, Educational values, Learning methods*

Abstrak: Menjadikan Hadith Rasulullah Saw. sebagai pedoman hidup dan kurikulum dalam setiap aspek kehidupan seorang Muslim merupakan suatu keharusan, termasuk dalam bidang pendidikan. Hadith memiliki relevansi tinggi untuk diterapkan dalam proses pembelajaran guna menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan salah satu Hadith Nabi dalam kegiatan pembelajaran, sehingga terbentuk pola yang dapat diadaptasi dalam praktik pendidikan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis isi, yang memungkinkan peneliti untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan dalam Hadith. Hasil penelitian menunjukkan empat nilai utama dalam pendidikan yang bersumber dari Hadith, yaitu: (1) pentingnya menjaga kebersihan dan kerapian selama proses pembelajaran, (2) implementasi program "Guest Lecturer" untuk memperkaya pengalaman belajar siswa, (3) penggunaan metode halaqoh sebagai pendekatan pembelajaran kolaboratif, dan (4) penerapan metode tanya-jawab yang interaktif dalam mendalami materi. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kurikulum dan metode pengajaran berbasis nilai-nilai Islam.

Kata kunci: Hadith, Pendidikan Islam, Nilai pendidikan, Metode pembelajaran

1. Pendahuluan

Dalam mengarungi kehidupan di dunia, manusia memerlukan petunjuk dan arahan. Kekacauan demi kekacauan akan muncul silih berganti jika aturan dan petunjuk hidup tidak dimiliki oleh manusia. Bagi Umat Islam, Hadith adalah salah satu dari dua sumber hukum Islam yang utama setelah al Qur'an. Karena dalam praktiknya keterangan dalam al Quran kemudian dijelaskan dan dicontohkan pengamalannya oleh Nabi Saw dalam Hadith. Nabi Saw memang memiliki otoritas dalam menjelaskan agama melalui yang Kita sebut dengan

hadith. Sebagaimana dijelaskan oleh Syarief (2014) bahwa setidaknya ada 4 kewenangan Rasulullah terkait agama Islam yang dibawanya, yaitu:

Pertama, penjelas al Quran. Nabi Muhammad Saw memiliki kewenangan sebagai penjelas al Quran. maka dari itu, semua penjelasan Nabi Saw terkait al Quran wajib dijadikan rujukan, sebab itulah pemahaman yang benar terkait ayat al Quran yang dimaksud.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan, (An Nahl: 44)

Kedua, pembuat hukum. Apa yang Nabi Saw sampaikan terkait suatu hukum, meskipun itu hukum yang tidak ada dalam al Quran, maka tetap sah menjadi hukum Islam yang harus ditaati.

وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ

Dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk. (Al-A'raf: 157)

Ketiga, model perilaku ideal (*uswah hasanah*). Konsekuensinya semua perilaku dan perbuatan Nabi Saw mesti dicontoh sebab tidak ada perilaku dan perbuatan lain yang lebih baik dari perilaku dan perbuatan Nabi Saw.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Al-Ahzab: 21)

Keempat, yang mesti ditaati secara total. Apa yang diperintahkan dan dilarang oleh Nabi Saw, semua umatnya wajib taat tanpa terkecuali.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ

Dan kami tidak mengutus seseorang rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. (An-Nisa: 64)

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ

Dan taatilah Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat. (Ali Imran: 32)

Urgensi menjadikan hadith sebagai landasan pijakan dalam kehidupan berbanding lurus dengan kuatnya dorongan untuk mempelajari ilmu hadith. Ash-Shiddieqy dalam Rahman (1974: 19) mengungkapkan bahwa mengingat fungsi Ilmu Hadith sangat menentukan terhadap pemakaian *nash*, sebagai pedoman beramal sehingga tidak sedikit dari Ulama memberikan tanggapan ketentuan hukum mempelajari ilmu Hadith. Diantaranya:

Imam Sufyan Sauri berkata sebagai berikut: "Saya tidak mengenal ilmu yang lebih utama bagi orang yang berhasrat menundukan wajahnya di hadapan Allah, selain dari pada Ilmu Hadith. Orang-orang sangat memerlukan ilmu ini, sampai kepada soal-soal kecil sekalipun, seperti makan dan minum, memerlukan petunjuk dari Hadith. Mempelajari Ilmu Hdith lebih utama dibandingkan shalat dan puasa sunah, karena mempelajari ilmu ini adalah *fardlu kifayah*, sedangkan shalat dan puasa sunat adalah *sunat*."

Kata *Imam Syafi'i*: "Demi umurku, soal Ilmu Hadith ini termasuk tiang agama yang paling kokoh dan keyakinan yang paling teguh. Tidak digemari untuk menyiarkannya selain

oleh orang-orang yang jujur dan takwa, dan tidak dibenci untuk menyiarkannya selain oleh orang-orang yang munafik lagi celaka.”

Al-Hakim, menandakan: “Andai kata tidak banyak orang yang menghafal sanad hadith, niscaya menara Islam roboh dan niscaya para ahli Bid’ah berkiprah membuat hadith *maudlu* dan memutarbalikan sanad.”

Berangkat dari kesadaran akan pentingnya menjadikan al-Qur’an dan Hadith sebagai pijakan dan pedoman dalam mengarungi kehidupan Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas pada dasarnya adalah penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran yang terjadi di kelas melalui kegiatan observasi atau pengamatan. Sehingga PTK dapat memperbaiki masalah-masalah yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Dengan demikian untuk memperbaiki praktik pembelajaran serta meningkatkan kegiatan belajar mengajar di kelas dapat diselesaikan dengan metode penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*).

a. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah siswa kelas VII yang berjumlah 14 siswa yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan.. Subjek penelitian lainnya adalah guru dan peneliti sendiri.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian adalah sebagai berikut:

a) Observasi atau Pengamatan

Observasi sebagai pengamatan secara sistematis terhadap suatu kondisi yang tampak pada objek penelitian, dalam hal ini berarti peneliti langsung melakukan observasi dilapangan terhadap obyek dan aktivitas dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

b) Tes

Ada dua tes yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu tes awal dan tes akhir pada pembelajaran. tes awal berupa *Pretest* yang dilakukan siswa sebelum diberikan suatu metode yang bertujuan untuk mengetahui kondisi awal siswa terhadap kemampuan siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kemudian setelah dilaksanakan pembelajaran dengan metode demonstrasi diberikan kembali tes akhir berupa *Posttest*, yakni untuk mengetahui peningkatan terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) materi fiqih tentang shalat jamak dan qasar.

c) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu pengumpulan data, dimana pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung dengan subjek penelitian. Wawancara dilakukan melalui proses tanya jawab kepada guru mata pelajaran PAI, staff Tata Usaha, dan peserta didik, untuk mengkonstruksi mengenai kegiatan, motivasi belajar siswa, sarana prasarana dan sebagainya.

c. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Data-data tersebut dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis berdasarkan jenisnya agar mendapatkan kesimpulan yang utuh dan menyeluruh. Berikut gambaran analisis data secara kualitatif dan kuantitatif:

a) Analisis Kualitatif

Analisis digunakan pada data hasil observasi, wawancara dengan triangulasi. Triangulasi berdasarkan tiga sudut pandang, yakni sudut pandang guru sebagai peneliti, sudut pandang siswa dan sudut pandang mitra peneliti yang melakukan pengamatan (Kusnandar, 2008: 108). Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus penelitian dianalisis secara deskriptif untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Pada penelitian kualitatif data yang diperoleh dari pengonsepan, pengategorian dan penjelasan semuanya dikembangkan atas kejadian yang diperoleh di lapangan.

b) Analisis Kuantitatif

Pada penelitian kuantitatif dapat dianalisis menggunakan deskriptif statistik sederhana dengan mempresentasikan nilai rata-rata keberhasilan belajar (Kusnandar, 2011:128). Kemudian data kuantitatif dikonsultasikan dengan pencatatan (data) kualitatif dan setiap analisis diwakili oleh refleksi pada putaran penelitian tindakan kelas. Data kuantitatif merupakan proses perhitungan hasil belajar siswa pada masing- masing siklus yang dilakukan dengan perhitungan: penyekoran soal, penilaian rata-rata hasil belajar siswa, penilaian ketuntasan hasil belajar, serta pengolahan data N-gain untuk mengetahui efektif atau tidaknya penerapan suatu materi atau metode pembelajaran.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan model analisis isi. Mukhtar dalam Abdurrahman (2013: 17) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan terhadap subjek penelitian pada suatu saat tertentu.

Sementara Sukmadinata (2013: 72) menyebutkan bahwa penelitian deskriptif adalah bentuk penelitian yang paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alami ataupun rekayasa manusia. Adapun objek yang dikaji adalah bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain.

Sedangkan yang dimaksud analisis isi adalah: Suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan shahih data dengan memperhatikan subjeknya. Sebagai suatu teknik penelitian, analisis isi mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemrosesan data ilmiah. (Mukhtar dalam Abdurrahman, 2013: 17)

Hal yang hampir sama juga dikemukakan oleh Sukmadinata (2013: 81-82) bahwa analisis isi atau dokumen (*content or document analysis*) ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas dan keabsahannya terjamin, baik dokumen perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian. Analisis juga dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik yang bersifat teoretis maupun empiris

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1 Keterkaitan Hadith dan Pendidikan

Dari kelima hadith yang telah diurai sebelumnya, Penulis sajikan teks terjemah hadith yang secara substansial sama di kelima hadith tersebut sebagai berikut: *Ketika kami duduk-duduk disisi Rasulullah Saw. suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk dihadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada kepada lututnya (Rasulullah) seraya berkata: " Ya Muhammad, beritahukan aku tentang Islam ?", maka bersabdalah Rasulullah Saw. : " Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada ilah (tuhan yang disembah) selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji jika mampu ", kemudian dia berkata: " anda benar ". Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia bertanya lagi: " Beritahukan aku tentang Iman ". Lalu beliau bersabda: " Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk ", kemudian dia berkata: " anda benar ". Kemudian dia berkata lagi: " Beritahukan aku tentang ihsan ". Lalu beliau bersabda: " Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau ". Kemudian dia berkata: " Beritahukan aku tentang hari kiamat (kapan terjadiannya)". Beliau bersabda: " Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya ". Dia berkata: " Beritahukan aku tentang tanda-tandanya ", beliau bersabda: " Jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang bertelanjang kaki dan dada, miskin dan penggembala domba, (kemudian) berlomba-lomba meninggikan bangunannya ", kemudian orang itu berlalu dan aku berdiam sebentar. Kemudian beliau (Rasulullah) bertanya: " Tahukah engkau siapa yang bertanya ?". aku berkata: " Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui ". Beliau bersabda: " Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian (bermaksud) mengajarkan agama kalian ".*

Hadith tersebut secara meyakinkan sangat berkaitan dengan pendidikan atau pengajaran karena terdapat kalimat *يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ*, mengajarkan agama kalian. Munawwir dalam Rosyidin (2015: 40) menyebutkan, makna *'allama al-'Ilma*, mengajar, dan *'allamahu* berarti *hadzdzabahu* artinya, mendidik. Kata *a'lama* yang bentuk maṣḍarnya *al-'lâm* bermakna, memberitahu. *Ta'lim* berarti

talqînu al-Dars (pengajaran), dan bermakna *al-Tahdzîb* (pendidikan). Sejalan dengan pendapat al-Raghib menurutnya,
 أَعْلَمْتُهُ وَعَلَّمْتُهُ فِي الْأَصْلِ وَاحِدٌ إِلَّا أَنَّ الْإِعْلَامَ إِخْتَصَّ بِمَا كَانَ بِإِخْبَارٍ سَرِيعٍ، وَالتَّعْلِيمَ إِخْتَصَّ بِمَا يَكُونُ
 بِتَكْرِيرٍ وَتَكْثِيرٍ حَتَّى يَخْضَلَ مِنْهُ أَثَرٌ فِي نَفْسِ الْمُتَعَلِّمِ. وَالتَّعْلِيمُ تَنْبِيهُ النَّفْسِ لِتَصَوُّرِ الْمَعَانِي.
A'lamtuhu (memberi tahu) dan 'allamtuhu (mengajar) pada asalnya satu (sama) hanya saja al-'lam itu lebih khusus terhadap hal yang diberitakan syara. Sedangkan al-Ta'lim (pengajaran) lebih dikhususkan terhadap hal yang biasa diulang-ulang dan diperbanyak sehingga menghasilkan suatu bekas dalam diri objek pembelajaran. (Rosyidin, 2015: 41)

3.2 Analisa Nilai Pendidikan

Dalam Hadith tersebut setidaknya ada 4 nilai Pendidikan yang dapat dipetik, yakni:

a. Pentingnya kebersihan dan kerapian saat proses pembelajaran

Poin tersebut dapat Kita temukan dalam kalimat *إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدٌ بَيَاضِ الثِّيَابِ، شَدِيدٌ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ*. Kalimat tersebut secara sederhana diterjemahkan . *“suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh”*. Menjelaskan tentang kondisi fisik Malaikat Jibril yang dalam hal ini bertindak sebagai *Muallim*, pengajar. Pakaian yang digunakan putih bersih, dan rambutnya hitam pekat. Karena berpenampilan demikian, Malaikat Jibril mendapatkan perhatian penuh dari para sahabat, yang dalam hal ini berposisi sebaga *muta'allim*.

Berpakaian rapi dan bersih merupakan bentuk penghormatan kepada sesama. Bahkan dalam Islam berpakaian diperintahkan sehingga setiap Muslim dalam kesehariannya jika mereka berpakaian maka sesungguhnya mereka telah melaksanakan ibadah kepada Allah **Swf.**

Menurut Saefullah (2010: 23-24) dalam Al-Quran terdapat tiga istilah untuk pakaian yaitu, *libas*, *tsiyab*, dan *sarabil*. Kata *libas* ditemukan sebanyak sepuluh kali, *tsiyab* ditemukan sebanyak delapan kali, sedangkan *sarabil* ditemukan sebanyak tiga kali dalam dua ayat. *Libas* pada mulanya berarti penutup, apa pun yang ditutup. Fungsi pakaian sebagai penutup amat jelas. Tetapi, perlu dicatat bahwa ini tidak harus berarti "menutup aurat", karena cincin yang menutup sebagian jari juga disebut *libas*, dan pemakainya ditunjuk dengan menggunakan akar katanya. Kata *libas* digunakan oleh Al-Quran untuk menunjukkan pakaian lahir maupun batin, sedangkan kata *tsiyab* digunakan untuk menunjukkan pakaian lahir. Kata ini terambil dari kata *tsaub* yang berarti kembali, yakni kembalinya sesuatu pada keadaan semula, atau pada keadaan yang seharusnya sesuai dengan ide pertamanya. Ungkapan yang menyatakan, bahwa "awalnya adalah ide dan akhirnya adalah kenyataan", mungkin dapat membantu memahami pengertian kebahasaan tersebut. Ungkapan ini berarti kenyataan harus dikembalikan kepada ide asal, karena kenyataan adalah cerminan dari ide asal.

Menurut kepatutan agama lebih mengarah kepada keperluan menutup aurat, sesuai dengan ketentuan syara' dengan tujuan beribadah. Sedangkan menurut kepatutan adat adalah pakaian yang sesuai dengan mode atau batasan

ukuran berpakaian yang berlaku dalam suatu wilayah hukum adat. Bentuk akhlak berpakaian dalam pandangan Islam, pakaian terbagi menjadi dua bentuk :

b. Pakaian untuk menutupi aurat Tubuh yang dalam perkembangannya telah melahirkan kebudayaan bersahaja.

Hal ini sebagai realisasi dari perintah Allah, aurat wanita seluruh tubuhnya kecuali wajah dan dua telapak tangan, sedangkan aurat pria menutup aurat di bawah lutut dan di atas pusar. Batasan yang telah ditetapkan Allah ini melahirkan kebudayaan yang sopan dan enak dipandang serta menciptakan rasa aman dan tenang, sebab telah memenuhi kewajaran. Berpakaian menutup aurat juga menjadi bagian integral dalam menjalankan ibadah, terutama shalat, haji dan umrah. Oleh sebab itu setiap orang beriman berkewajiban untuk berpakaian yang menutup aurat.

Pakaian merupakan perhiasan Yang menunjukkan identitas diri, sebagai konsekuensi perkembangan peradaban manusia. Hal ini bertujuan untuk menjaga dan mengaktualisasikan diri sesuai dengan tuntutan perkembangan mode dan zaman. Dalam kaitan dengan pakaian sebagai perhiasan, maka setiap manusia memiliki kebebasan untuk mengekspresikan keinginan mengembangkan berbagai mode pakaian, sesuai dengan fungsi dan mementumnya.

Sebagai pelindung tubuh Sebagai pelindung tubuh dari hal-hal yang merusak seperti panas, dingin, angin kencang, sengatan matahari dan yang lain sebagainya. (Habibah, 2014: 66-68)

c. Program *Guest Lecturer* dalam proses pembelajaran

Nilai Pendidikan ini dapat ditemukan setelah membaca Hadith tersebut. Dimana ketika Rasulullah Saw berkumpul (*halaqoh*) dengan para sahabat tiba-tiba datang seseorang yang kemudian diketahui itu adalah Malaikat Jibril. Ia datang untuk mengajarkan beberapa hal kepada para Sahabat melalui cara tanya-jawab dengan Rasulullah Saw. Setelah peristiwa itu terjadi kemudian para Sahabat mendapatkan ilmu baru. Ketika Malaikat Jibril datang semua sahabat terheran-heran karena wajah dan penampilannya asing bagi mereka. *وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا*. *أَحَدٌ* tidak ada satupun dari Kami yang mengenalnya. Rasa heran para Sahabat terjadi terus menerus sehingga Umar sebagai penyampai hadits ini mengatakan *فَعَجَبْنَا إِلَيْهِ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ*, Kami dibuat heran olehnya karena ia bertanya tapi ia sendiri yang membenarkan jawaban dari Rasulullah Saw.

Dalam dunia Pendidikan hal seperti ini dikenal dengan istilah *Guest Lecturer*, Dosen/Guru tamu.

Pengalaman yang dibagikan oleh pembicara tamu bukan hanya dapat meningkatkan pengalaman pendidikan bagi mahasiswa, tetapi juga memperkaya perspektif dari beragam wawasan dan pengalaman yang tidak dapat diperoleh di tempat lain. Selain memberikan intisari penting dari pengalaman para praktisi, mahasiswa juga dapat membandingkan antara teori dan praktek,

sehingga dapat membantu mereka dalam membangun jaringan bisnis dan kolaborasi efektif sebagai pelaku usaha di masa depan. Mahasiswa juga dapat menarik kesimpulan dan membuat tautan dari apa yang mereka pelajari di buku teks mereka, dengan apa yang mereka pelajari dari pembicara tamu. Beberapa di antaranya ialah memberikan mahasiswa kesempatan untuk mempelajari sesuatu yang barudari sudut pandang yang berbeda sehingga dapat memperkaya pemahaman mahasiswa dan menumbuhkan konsep-konsep baru pada manajemen bisnis yang akan mereka terapkan kelak. (<https://mediaindonesia.com/read/detail/268727-guest-lecturer-perkuat-wawasan-dan-pembelajaran>)

d. Proses pembelajaran dengan metode halaqoh

Dari Hadith tersebut dapat diambil nilai pendidikan berupa salah satu metode pembelajaran yang cukup efektif dan setidaknya berlaku di zaman Rasulullah, yakni metode *halaqoh*. Hal tersebut diketahui dari kalimat awal dari hadith ini yakni *عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ* ketika Kami duduk bersama (mengitari) Rasulullah Saw.

Halaqah atau *halaqah* artinya lingkaran. Kalimat *halqah min al-nas* artinya kumpulan orang yang duduk (Munawwir, 1997: 290). *Halaqah* atau *halaqah* dapat diartikan sebagai putaran, bulatan, lingkaran. (Ali, 1996: 791)

Metode *halaqah* merupakan kelompok kelas dari metode *bandongan*. *Halaqah* menurut bahasa, yaitu lingkaran murid, atau sekompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru atau belajar bersama dalam satu tempat. *Halaqah* ini juga merupakan diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan besar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab. (Mastuhu, 1985: 88)

Seperti metode-metode lainnya, Arif (2000: 155-156) menuturkan bahwa metode *halaqah* memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulan dari metode *halaqoh* adalah:

- a. Lebih cepat dan praktis untuk mengajar siswa yang jumlahnya cukup banyak.
- b. Perkembangan kemampuan siswa dapat diamati dan dipicu.
- c. Siswa tanpa diawasi akan belajar dengan sungguh-sungguh.
- d. Materi yang diajarkan sering diulang-ulang sehingga memudahkan siswa untuk memahaminya, yang semata-mata terintegrasi dua metode yaitu metode *Halaqah*, metode *Muzakarah* dan metode-metode lain yang berkaitan dengan pembelajaran kitab kuning.
- e. Sangat efektif dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit dipelajari.
- f. Melalui metode *halaqah* ini para siswa juga merasa termotivasi untuk belajar secara mandiri.

- g. Dengan kata lain dengan menggunakan metode Halaqah ini kiyai atau guru dengan siswa sangat dekat dalam hal ini santri dianggap sebagai mitra, sebab guru dapat mengenal karakteristik santri dan kemampuan pribadi santri secara satu persatu.

Sedangkan kelemahan dari metode halaqoh ini terbatas pada duduk terlalu lama bersila. Berapa lama waktunya pembelajaran tersebut berlangsung biasanya tergantung pada Kiyai yang mengajar. (Zulfikri, 2012: 6)

e. Proses pembelajaran dengan metode tanya-jawab

Dalam Hadith Malaikat Jibril tentang Iman, Islam dan Ihsan terjadi proses tanya jawab antara Malaikat Jibril dengan Rasulullah Saw. Jibril bertanya tentang beberapa hal dan dijawab oleh Rasulullah Saw. Metode semacam ini termasuk metode yang sering dipakai di dunia Pendidikan.

Menurut Ibrahim (2009) Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya dialog antara guru dan siswa, guru bertanya dan siswa menjawab atau sebaliknya siswa yang bertanya dan guru yang menjawab. Senada dengan yang diungkap oleh Roestiyah (1986: 70) bahwa metode Tanya jawab adalah suatu cara mengajar dimana guru dan siswa aktif bersama, guru bertanya siswa memberikan jawaban, siswa mengemukakan pendapat ide baru, dan dengan ini guru bertujuan.

Sedangkan menurut Surakhmad (2010) Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab terutama dari guru kepada siswa dan dari siswa kepada siswa yang lainnya. Tujuan dari teknik ini bukanlah untuk menunjukkan keserjanaan guru ataupun untuk memperlihatkan betapa kepandaian guru mampu menunjukkan di mana ketidakpedulian siswa. Jika suatu pertanyaan tidak dapat dimengerti oleh murid secara jelas, pertanyaan itu harus diulang secara verbal dalam bentuk berbeda sehingga siswa dapat mengetahui inti dari pertanyaan itu. (Nugraha, 2024)

Menurut Sutikno (2006: 43-44) bahwa "Bagi anak yang agresif, proses pengembangan diri akan berjalan bila diberi kesempatan cukup luas untuk berkreasi. Sebaliknya bagi anak yang pasif, peran guru dan guru sebagai pengarah sekaligus fasilitator sangat dibutuhkan untuk pengembangan diri siswa secara maksimal".

Metode tanya jawab menurut para ahli juga dapat memberikan rangsangan kepada siswa untuk dapat berpikir kritis dan mendorong siswa berusaha untuk memahami setiap pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dengan demikian maka metode ini, dapat memungkinkan terciptanya aktivitas proses mental siswa untuk melihat adanya keterhubungan yang tersedia dalam materi pembelajaran. (Sudjana, 2009:64)

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan dalam penerapannya. Yusuf (2002: 31-32) tentang kelebihan dan kekurangan metode tanya jawab. Beberapa kelebihan metode ini diantaranya meliputi:

- a. Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa sekalipun ketika itu siswa sedang ribut, yang mengantuk akan kembali segar dan akan hilang kantuknya;
- b. Metode ini dapat merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir dan daya ingat;
- c. Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat;
- d. Pertanyaan dapat mengurangi proses lupa;
- e. Pertanyaan dapat membangkitkan hasrat untuk melakukan penyelidikan.

Adapun kekurangan-kekurangan metode ini meliputi:

- a. Siswa dapat dicekam ketakutan (*nervous*) selama tanya jawab dilakukan;
- b. Tidak mungkin seluruh kelas dapat diberi giliran selama satu jam pelajaran;
- c. Waktu banyak terbuang, khususnya ketika siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga siswa;
- d. Akan terdapat siswa yang tidak terlibat dalam proses berpikir atas pertanyaan;
- e. Sukar diperoleh jawaban yang memuaskan.

4. Kesimpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah:

1. Terdapat 5 jalur periwayatan Hadith tentang Malaikat Jibril yang mengajarkan Iman, Islam dan Ihsan kepada Sahabat yakni:
 - a. Shahih Muslim no. 8, Juz 1, hal. 36, *bab ma'rifatu al Iman wa al Islam wa al Qadr. Al-Maktabah al-Syamilah*
 - b. Sunan Abu Daud no. 4695, Juz 4, hal. 223, *bab fi al Qodr. Al-Maktabah al-Syamilah*
 - c. Musnad Ahmad no. 367, Juz 1, hal. 435, *bab Musnad Umar bin Khattab r.a. Al-Maktabah al-Syamilah*
 - d. Sunan an Nasa'i no. 4990, Juz 8, hal. 97 *bab na'ti al Islam. Al-Maktabah al-Syamilah*
 - e. Shahih Bukhari no. 50, Juz 1, hal. 19 *bab su'al Jibril li an nabiyi Saw. Al-Maktabah al-Syamilah*
2. Setelah ditelaah terdapat setidaknya 4 nilai pendidikan dalam Hadith tersebut, diantaranya:
 - a. Pentingnya kebersihan dan kerapian saat proses pembelajaran. Terlihat dari kalimat *إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدٌ بَيَاضَ الثِّيَابِ، شَدِيدٌ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ*. Kalimat tersebut secara sederhana diterjemahkan . *"suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh"*.
 - b. Program *Guest Lecturer* dalam proses pembelajaran. Dalam Hadith tersebut Malaikat Jibril sedang melaksanakan program *Guest Lecturer*, menjadi

mu'allim yang berasal dari luar kelompok tersebut. Terlihat dari kalimat ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ tidak ada satupun dari Kami yang mengenalnya.

- c. Proses pembelajaran dengan metode halaqoh. Nilai ini didapat dari kalimat dari Hadith tersebut بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، ketika Kami duduk bersama (mengitari) Rasulullah Saw.
- d. Proses pembelajaran dengan metode tanya-jawab. Dalam Hadith Malaikat Jibril tentang Iman, Islam dan Ihsan terjadi proses tanya jawab antara Malaikat Jibril dengan Rasulullah Saw. Jibril bertanya tentang beberapa hal dan dijawab oleh Rasulullah Saw. Metode semacam ini termasuk metode yang sering dipakai di dunia Pendidikan.

Berdasarkan penelitian yang telah Penulis lakukan disarankan agar dilakukan pendalaman penelitian, terkhusus dari isi *syarah* Hadith.

Daftar Pustaka

Abdurrahman, Rizki. *Analisis Perubahan Makna Istilah-istilah Islam di Indonesia Yang diserap dari Bahasa Arab Sebagai Upaya Penyusunan Kamus Istilah Islam*. Bandung: tidak diterbitkan, 2013.

Arif, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pres, 2000.

Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996.

Herimanto dan Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara, 2011.

<https://griyawardani.wordpress.com/2011/05/19/nilai-nilai-pendidikan/> (Diakses pada tanggal 29 Maret 2020 pukul 17.43)

<https://mediaindonesia.com/read/detail/268727-guest-lecturer-perkuat-wawasan-dan-pembelajaran> (diakses tanggal 2 April 2020 pukul 17.46)

Ibrahim. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Rineke Cipta, 2009.

Imran, Ali dkk, Nilai-nilai Pendidikan dalam al Qur'an (Kajian Surah An Nahl), Edu Riligia: Vol. 2 No.3 Juli- September 2018

Kaswardi , EM. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: Gramedia, 1993.

Mastuhu. *Dinamika Pendidikan Pondok Pesantren*. Jakarta: Inis, 1985.

Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

N, Sudirman. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Musthalahul Hadits*. Bandung: Alma'arif. 1974.

Roestiyah, N.K, *Didaktik Metodik*. Jakarta : PT. Bina Aksara, 1986.

Saefullah, Arief. *Etika Berpakaian Perspektif Al-Kitab Dan Al-Qur'an*. Prodi Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin, Studi Agama Dan Pemikiran Islam Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

Nugraha, R. (2024). Bias Islam Modernis dalam Pendidikan Akhlak: Studi Terhadap Naskah Pendidikan Budi Pekerti KHE Abdurrahman. JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu <https://jurnal.syntaximperatif.co.id/index.php/syntax-imperatif/article/view/494>

Sudjana. *Penelitian Proses Motivasi belajar mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda, 2013.
Surakhmad, Winarmo..*Dasardasar Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineke Cipta, 2010.

Sutikno, M. Sobry. *Pendidikan Sekarang dan Masa Depan*. Mataram: NPT Press. 2006.

Syah , Darwin. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Gaung Persada Press, 2007.

Syarief, Nashruddin. *Ar-Risalah*. Bandung: Persis Press, 2014.

Toha, M. Chabib. *Kapita Sekleka Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Yusuf.. *Penggunaan metode yang efektif dalam pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas, 2002.

Zulfikri. *Pelaksanaan Metode Halaqah Pada Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Marpoyan Damai Pekanbaru*. Tidak diterbitkan, 2012.